

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabaret menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pertunjukan hiburan berupa nyanyian, tarian, dan sebagainya (kbbi.web.id). Kabaret adalah sebuah seni pertunjukan yang memadukan musik, tari, dan sandiwara yang pada umumnya mengandung komedi (www.pojokseni.com). Kabaret lahir di Perancis dengan istilah “*camberette*” (bahasa Perancis Utara Kuno). Pada intinya kata ini berarti "ruangan kecil". Hal ini dikarenakan pada awal perkembangannya kabaret memang dipertunjukkan di bar-bar atau restoran malam dengan panggung kecil dan penonton mengelilingi meja-meja kecil yang ada di depannya.

Di Indonesia, kabaret berkembang pesat di daerah Jawa Barat khususnya di wilayah Bandung. Bentuk kabaret di Bandung memiliki ciri umum yaitu pada bentuk audio mixing musiknya yang menggunakan penggabungan antara *sound*, potongan iklan, potongan dialog film, potongan pertunjukan seni seperti wayang, ilustrasi musik dan yang paling menonjol adalah dari bentuk dialog yang direkam atau *lipsinc*. Semua itu digabungkan dalam sebuah rekaman. Tim kabaret di Bandung didominasi oleh pelajar usia SMP atau SMA, namun tidak menutup kemungkinan mahasiswa dan masyarakat umum pun mengikuti kegiatan kabaret ini. Salah satu tim kabaret yang ada di Bandung adalah tim Kabaret “X”. Kabaret “X” merupakan kegiatan ekstrakurikuler seni di bawah naungan salah satu SMA Negeri di Bandung. Meskipun ekstrakurikuler, tim Kabaret “X” ini masih melibatkan alumni dari SMA tersebut baik untuk membantu melatih siswa/i yang mengikuti ekstrakurikuler Kabaret “X” maupun sebagai pemain ketika ada pertunjukkan.

Hasil wawancara singkat dengan salah seorang pelatih tim Kabaret “X”, diketahui bahwa ekstrakurikuler ini sudah berdiri sejak tahun 1985. Namun pelatih tim Kabaret “X” dengan seorang rekannya mulai melatih pada tahun 2005. Cerita kabaret garapan pertama mereka menjadi salah satu kabaret bersejarah dalam perjalanan Kabaret “X” karena berhasil membuat nama tim Kabaret “X” dikenal, baik melalui *job event* maupun perolehan juara di berbagai festival. Prestasi-prestasi melalui cerita kabaret tersebut di antaranya adalah juara 1 Festival Kabaret yang diselenggarakan di Sukabumi sekaligus mendapatkan gelar *best actor*, *best mixing*, dan *best story* dua tahun berturut-turut yakni pada tahun 2005 dan 2006. Masih dengan cerita yang sama, cerita tersebut juga meraih juara 3 Festival Kabaret Rumentang Siang Bandung dan mendapatkan gelar *best mixing*. Sejak saat itu hingga kini tim Kabaret “X” tidak berhenti berkarya dan berprestasi. Selain menjuarai berbagai Festival Kabaret, tim Kabaret “X” ini juga menjadi jembatan bagi beberapa anggotanya untuk terjun ke dunia *entertainment*. Seperti halnya menjadi pemain sinetron, pemain FTV, MC, penyiar radio, dan bekerja sebagai *event organizer*. Tim Kabaret “X” juga beberapa kali telah menggelar pagelaran. Pagelaran terakhir yang dilaksanakan mengangkat isu *bullying* dengan judul “Ada Gajah Di Atas Langit”. Pagelaran tersebut melibatkan 150 pemain dan *crew*. Pagelaran ini sukses dilaksanakan pada 15-16 Oktober 2016 dengan pertunjukan sebanyak 3 sesi di setiap harinya (total 6 sesi) di Teater Tertutup Dago *Tea House* dan tiket yang dijual *sold out*. Pagelaran ini digelar tidak hanya untuk menghibur, melainkan untuk menggugah kesadaran masyarakat atas praktik *bullying* yang sedang marak terjadi (www.wisatabdg.com).

Saat ini anggota aktif tim Kabaret “X” tercatat sebanyak 56 orang, 28 orang diantaranya kelas X, 19 orang kelas XI, dan 9 orang lainnya kelas XII. Pada umumnya sebuah tim kabaret memerlukan keterlibatan banyak orang untuk setiap pertunjukan yang diadakannya. Hal ini dikarenakan dalam sebuah pertunjukan cukup banyak hal-hal yang perlu disiapkan. Tidak hanya membutuhkan pemain bagi setiap peran yang ada, melainkan dibutuhkan pula *crew* yang

bertugas di belakang panggung, misalnya untuk membantu pemain berganti baju, *make up*, membuka dan menutup tirai panggung, serta mengatur *lighting*. Selain itu, sebelum pertunjukkan pun diperlukan orang-orang yang dapat membuat properti dan juga membuat serta menyiapkan kostum. Oleh karena itu, dibutuhkan kebersamaan serta kerjasama yang baik antar anggota di dalam sebuah tim kabaret baik dalam persiapannya maupun saat pertunjukkan berlangsung agar pertunjukkan tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan data dari hasil wawancara dengan ketua Kabaret “X” (kelas XII), ia menjelaskan bahwa terjadi penurunan prestasi pada dua tahun terakhir ini. Tim Kabaret “X” yang sebelumnya menjadi tim yang cukup diperhitungkan, sekarang ini seringkali kalah dalam festival - festival kabaret (perlombaan). Dalam dua tahun terakhir ini saja (2016 – 2017), kabaret “X” hanya berhasil meraih satu prestasi pada akhir tahun 2017, yakni juara 3 dan mendapat gelar *best director* dalam salah satu festival di Bandung. Padahal pada tahun-tahun sebelumnya, tim kabaret “X” biasanya mendapat sekitar 5 atau lebih penghargaan setiap tahunnya. Masalah penurunan prestasi ini dihayati berkaitan dengan keadaan anggota tim Kabaret “X” sendiri, khususnya berkaitan dengan latihan. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang calon ketua Kabaret “X” (kelas XI), contoh kasus sulitnya meraih prestasi saat ini adalah karena kurangnya jumlah anggota yang siap mengikuti festival (perlombaan). Misalnya pada tanggal 4 November 2017 lalu, terdapat sebuah festival namun tim Kabaret “X” tidak dapat ikut serta. Hal ini karena dari target kuota pemain sebanyak 30 orang, hanya 15 orang yang bersedia untuk mengikuti latihan. Sekitar 7 orang anggota beralasan tidak mendapat izin dari orangtua, namun sebagian lagi tidak memberi alasan yang jelas terkait ketidaksediaannya mengikuti latihan. Beberapa anggota bahkan tidak memberi kabar ataupun komentar mengenai festival tersebut. Menurut calon ketua tersebut, hal ini menggambarkan kurangnya antusias beberapa anggota untuk mengikuti sebuah festival. Oleh karena hal ini, akhirnya terpaksa Kabaret “X” tidak jadi mendaftar di festival tersebut dan

sekaligus melewatkan kesempatan untuk meraih juara. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa tim Kabaret “X” memiliki jadwal latihan rutin yakni setiap hari Sabtu di sekolah. Namun, ketika akan mempersiapkan sebuah penampilan baik itu untuk festival, *job*, atau pagelaran, dilaksanakan latihan tambahan di hari-hari lain sesuai dengan kesepakatan bersama. Kegiatan yang dilakukan pada saat latihan diantaranya, latihan koreografi, *acting*, *make up*, cara membuat audio *mixing*, membuat properti, dan lain-lain. Terkait dengan latihan tersebut, biasanya terdapat kendala yakni mengenai jam pulang. Acara-acara tertentu biasanya membutuhkan latihan lebih sehingga anggota tim terkadang dituntut untuk pulang malam. Mengenai hal tersebut, di tengah proses persiapan sebuah pertunjukan, beberapa anggota terkadang menghindari latihan atau bahkan memutuskan untuk tidak terlibat lagi dalam sebuah pertunjukan padahal sebelumnya mereka telah sepakat untuk mengikuti jadwal latihan. Salah satu alasannya adalah malas mengikuti latihan, dan biasanya jika sudah seperti itu akan memengaruhi anggota lain yang kemudian menjadi ikut malas latihan. Alasan lainnya adalah beberapa anggota tidak nyaman dengan kehadiran alumni karena mereka merasa takut dikritik atau tidak nyaman dengan sistem latihan yang berbeda-beda dari setiap alumni. Misalnya ada salah seorang alumni yang mengajarkan *power* dalam koreografi dengan cara yang tegas, namun anggota yang bersangkutan kurang berkenan dengan cara seperti itu sehingga ia memutuskan untuk tidak melibatkan diri lagi pada latihan berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan tiga orang anggota tim Kabaret “X” (kelas X, XI, dan XII), dapat diketahui bahwa tim Kabaret “X” terkadang kurang persiapan ketika menghadapi sebuah pertunjukan. Misalnya ketika hari H pertunjukan, pernah beberapa kali properti belum selesai dibuat atau kostum yang belum siap. Hal ini diakibatkan oleh beberapa anggota yang terkadang mengabaikan tugasnya dan akhirnya anggota lain yang mengambil alih tugas tersebut. Jika sudah seperti itu biasanya anggota saling menuduh terkait siapa yang sebenarnya diberi tugas tersebut oleh alumni atau pelatih. Selain itu, jumlah anggota tim

Kabaret “X” juga seringkali mengalami penurunan pada setiap periodenya (dalam satu tahun ajaran akademik). Hal ini dikarenakan ada beberapa anggota yang merasa dirinya kurang dapat mengejar materi yang diajarkan, seperti kurang dapat koreo atau *acting* sehingga mereka menyerah di tengah jalan. Alasan lainnya adalah karena anggota yang bersangkutan memiliki ekstrakurikuler atau kegiatan lain (misalnya OSIS) dan lebih memprioritaskan kegiatan lain tersebut. Kendala lain yang sering ditemukan di tim Kabaret “X” adalah jam latihan yang tidak sesuai dengan rencana. Misalnya saja seharusnya latihan dimulai pada pukul 8 pagi, namun akhirnya latihan baru dimulai pada pukul 9 atau bahkan 10. Hal ini biasanya karena lebih dari setengah anggota yang berpartisipasi dalam latihan tersebut datang terlambat sehingga waktu latihan pun harus mundur. Beberapa anggota yang datang terlambat bahkan terkadang tidak memiliki alasan yang jelas. Selain itu, beberapa kali juga anggota yang sudah mendapatkan peran tertentu tidak hadir untuk latihan sehingga menghambat pemain lainnya. Hal ini juga didukung dengan tidak adanya peraturan atau sanksi yang jelas jika anggota datang terlambat atau tidak mengikuti latihan. Terlepas dari masalah-masalah yang dipaparkan, mereka juga menjelaskan bahwa alasan dirinya masih berada di tim Kabaret “X” adalah karena sudah menganggap tim ini sebagai keluarga. Meskipun seringkali kurang terdapat kerjasama yang baik, tetap saja ada hal yang mereka rindukan khususnya kebersamaan ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam tim kabaret ini. Mereka juga mengaku tetap senang mengikuti kegiatan yang ada meskipun berharap bahwa akan lebih banyak anggota yang antusias terhadap suatu kegiatan agar kegiatan lebih menyenangkan karena diikuti oleh lebih banyak orang dan tugas-tugas yang dikerjakan pun dapat lebih ringan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Sabtu di salah satu waktu latihan rutin tim Kabaret “X”, saat itu anggota yang hadir untuk latihan hanya berjumlah 6 orang, dari total 56 anggota. Salah satu anggota menjelaskan bahwa sekitar 5 orang meminta izin karena sedang ada kegiatan OSIS. Sisanya, banyak anggota yang tidak merespon dan memberi alasan mengapa

tidak hadir untuk mengikuti latihan tersebut. Saat itu latihan tetap berjalan dengan materi koreografi meskipun anggota yang ikut serta hanya berjumlah 6 orang. Tidak hanya itu, anggota yang bersangkutan menjelaskan bahwa memang sulit mengumpulkan anggota tim Kabaret “X” untuk latihan rutin, apalagi ketika mereka tidak sedang dihadapkan dengan pertunjukkan tertentu. Mereka juga jarang berkumpul bersama di luar jadwal latihan apabila tidak sedang mempersiapkan sebuah pertunjukkan.

Sama seperti kelompok atau organisasi pada umumnya, tim Kabaret “X” ini memiliki tujuan, yakni dapat kembali menjadi tim yang sering menjuarai berbagai festival atau dengan kata lain berprestasi. Namun sayangnya dalam mencapai tujuan tersebut terjadi banyak kendala seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Kendala yang terjadi pada tim Kabaret “X” ini seringkali berkaitan dengan kurangnya kerja sama para anggota dalam berusaha mencapai tujuan kelompok untuk berprestasi, seperti malas latihan, tidak hadir tepat waktu ketika latihan, mengabaikan tugas, serta kurang antusias ketika dihadapkan dengan festival. Kerjasama sendiri cukup erat kaitannya dengan kohesivitas kelompok. Kelompok yang kohesif melihat diri mereka homogen, mendukung anggota kelompok, bekerjasama dengan anggota kelompok, bertujuan untuk mencapai tujuan kelompok daripada tujuan individu, memiliki moral yang tinggi, dan berperforma lebih baik daripada kelompok yang tidak kohesif (Hogg 2007, dalam Baron & Branscombe 2011). Dalam hal ini, tim Kabaret “X” perlu menjadi kelompok yang kohesif agar anggota-anggota di dalamnya dapat bekerjasama dengan baik khususnya ketika berusaha mencapai tujuan kelompoknya yakni untuk dapat menjuarai berbagai festival dan kembali berprestasi. Namun, tidak baik pula apabila sebuah kelompok terlalu kohesif. Kelompok yang sangat kohesif akan menganggap bahwa mereka tidak pernah salah dan informasi yang bertentangan dengan pandangan kelompok harus ditolak (Baron & Branscombe, 2011). Dalam hal ini berarti sebuah kelompok seperti halnya tim Kabaret “X” perlu menjadi kelompok yang kohesif di waktu-waktu tertentu misalnya saat latihan. Namun, pada

kesempatan lain anggota-anggota pun perlu memiliki waktu pribadi untuk melaksanakan hal-hal lain agar kohesivitas yang terbentuk pada tim Kabaret “X” tidak berlebihan.

Carron et al., 1998 (dalam Carron & Eys, 2002) mengungkapkan kohesivitas kelompok sebagai sebuah proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dan menjaga kebersamaan dalam mengejar tujuan dasar kelompok dan atau untuk pemenuhan kebutuhan afektif anggota kelompok. Carron, Eys, Loughheed, & Bray (2009) juga menjelaskan konseptual untuk kohesivitas yang terdiri dari empat dimensi yaitu *Group Integration - Task* (GIT), *Group Integration - Social* (GIS), *Individual Attraction to The Group - Task* (ATGT), dan *Individual Attraction to The Group - Social* (ATGS). GIT merujuk pada persepsi individual anggota kelompok tentang tingkat kesatuan yang dimiliki kelompok terkait aspek tugas. Pada tim Kabaret “X”, tingkat kesatuan dalam aspek tugas berkaitan dengan perilaku beberapa anggota yang terkadang mengabaikan tugas-tugasnya seperti membuat properti atau menyiapkan kostum dan kemudian saling menuduh terkait siapa yang seharusnya mengerjakan tugas tersebut. Dimensi selanjutnya yakni GIS merujuk pada persepsi individual anggota kelompok tentang tingkat kesatuan yang dimiliki kelompok terkait aspek sosial. Pada tim kabaret “X” tingkat kesatuan terkait aspek sosial berkaitan dengan sulitnya mengumpulkan para anggota untuk mengikuti latihan rutin, serta jaranganya anggota berkumpul bersama ketika di luar jadwal latihan apabila tidak sedang mempersiapkan suatu pertunjukkan. Dimensi selanjutnya yaitu ATGT merujuk pada persepsi individual anggota kelompok tentang keterlibatannya dalam aspek tugas kelompok tersebut. Pada tim kabaret “X”, keterlibatan dalam aspek tugas dapat dilihat dari meskipun ada beberapa anggota yang mengabaikan tugasnya, namun ada pula anggota lain yang mencoba menyelesaikan tugas tersebut meskipun awalnya bukan tugas anggota yang bersangkutan. Terakhir yakni dimensi ATGS merujuk pada persepsi individual anggota kelompok tentang keterlibatannya dalam aspek sosial kelompok tersebut. Pada tim kabaret “X”, keterlibatan dalam aspek sosial ini dapat dilihat dari perilaku beberapa

anggota yang masih bertahan karena mereka sudah menganggap tim ini sebagai anggota keluarga sendiri dan akan merindukan kebersamaan ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan di dalam tim. Mengacu pada fenomena yang terjadi pada tim Kabaret “X” tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan “Studi Deskriptif Mengenai Dimensi Kohesivitas Kelompok Pada Tim Kabaret “X” Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, ingin diketahui gambaran mengenai dimensi kohesivitas kelompok pada tim Kabaret “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai dimensi kohesivitas kelompok pada tim Kabaret “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai dimensi kohesivitas kelompok yang meliputi *Group Integration - Task*, *Group integration - Social*, *Individual Attraction to The Group - Task*, dan *Individual Attraction to The Group - Social* pada tim Kabaret “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan tambahan informasi mengenai kohesivitas kelompok untuk memperkaya keilmuan Psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Sosial.
- Memberikan referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai kohesivitas kelompok.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Memberikan informasi kepada tim Kabaret “X” Bandung mengenai gambaran kohesivitas kelompok timnya. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi tim untuk mempertahankan atau meningkatkan dimensi kohesivitas kelompok timnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Carron et al, 1998 (dalam Carron & Eys, 2002) menjelaskan kohesivitas kelompok sebagai sebuah proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dan menjaga kebersamaan dalam mengejar tujuan dasar kelompok dan atau untuk pemenuhan kebutuhan afektif anggota kelompok. Pada tim Kabaret “X” kohesivitas kelompok ini dapat dilihat dari beberapa anggota yang masih bertahan di dalam tim meskipun mereka dapat menghayati masalah yang ada di dalam timnya. Hal ini dikarenakan para anggota berusaha menjaga kebersamaannya agar mereka dapat bersama-sama mencapai tujuan kelompok yakni untuk dapat kembali menjadi tim yang sering menjuarai berbagai festival. Terdapat model konseptual kohesivitas kelompok yang terdiri dari empat dimensi terpisah namun saling berkaitan (Carron, Eys, Lougheed, & Bray, 2009).

Dimensi pertama ialah *Group Integration - Task* yang merujuk pada persepsi individual anggota kelompok tentang tingkat kesatuan yang dimiliki kelompok terkait aspek tugas. Anggota tim Kabaret “X” yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini menghayati bahwa anggota-anggota tim memiliki kesamaan, dimana tugas-tugas yang dilakukan adalah untuk berusaha mencapai tujuan kelompok. Dengan kata lain, tim Kabaret “X” dipandang sebagai kelompok yang bersatu dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok. Anggota tim Kabaret “X” yang memiliki derajat rendah pada dimensi ini menghayati bahwa tim Kabaret “X” kurang bersatu dalam melaksanakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan bersama.

Dimensi kedua ialah *Group Integration - Social* yang merujuk pada persepsi individual anggota kelompok tentang tingkat kesatuan yang dimiliki kelompok terkait aspek sosial. Anggota tim Kabaret “X” yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini menghayati bahwa anggota-anggota seringkali berkumpul bersama sebagai satu tim. Selain itu anggota juga akan melihat tim Kabaret “X” memiliki keakraban dan kekompakan selama proses latihan maupun di luar jam latihan seperti misalnya pergi untuk makan bersama, berlibur, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, anggota akan melihat kelompok sebagai sarana interaksi yang menumbuhkan kenyamanan, lebih dari sekadar tempat mencapai tujuan kelompok, atau dengan kata lain bersatu secara sosial. Anggota tim Kabaret “X” yang memiliki derajat rendah pada dimensi ini menghayati bahwa tim Kabaret “X” jarang berkumpul bersama sehingga antar anggotanya kurang akrab dan kompak baik dalam proses latihan maupun di luar jam latihan. Mereka menganggap bahwa kelompok kurang bersatu secara sosial.

Dimensi berikutnya adalah *Individual Attractions to The Group - Task* yang merujuk pada persepsi individual anggota kelompok tentang keterlibatannya dalam aspek tugas kelompok tersebut. Anggota tim Kabaret “X” yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini akan menghayati bahwa dirinya tertarik untuk terlibat dan merasa nyaman saat mengerjakan tugas-tugas dalam mencapai tujuan kelompok. Anggota tim Kabaret “X” yang memiliki derajat

rendah pada dimesi ini akan menghayati dirinya kurang tertarik untuk terlibat dan merasa kurang nyaman ketika mengerjakan tugas-tugas dalam berusaha mencapai tujuan kelompok.

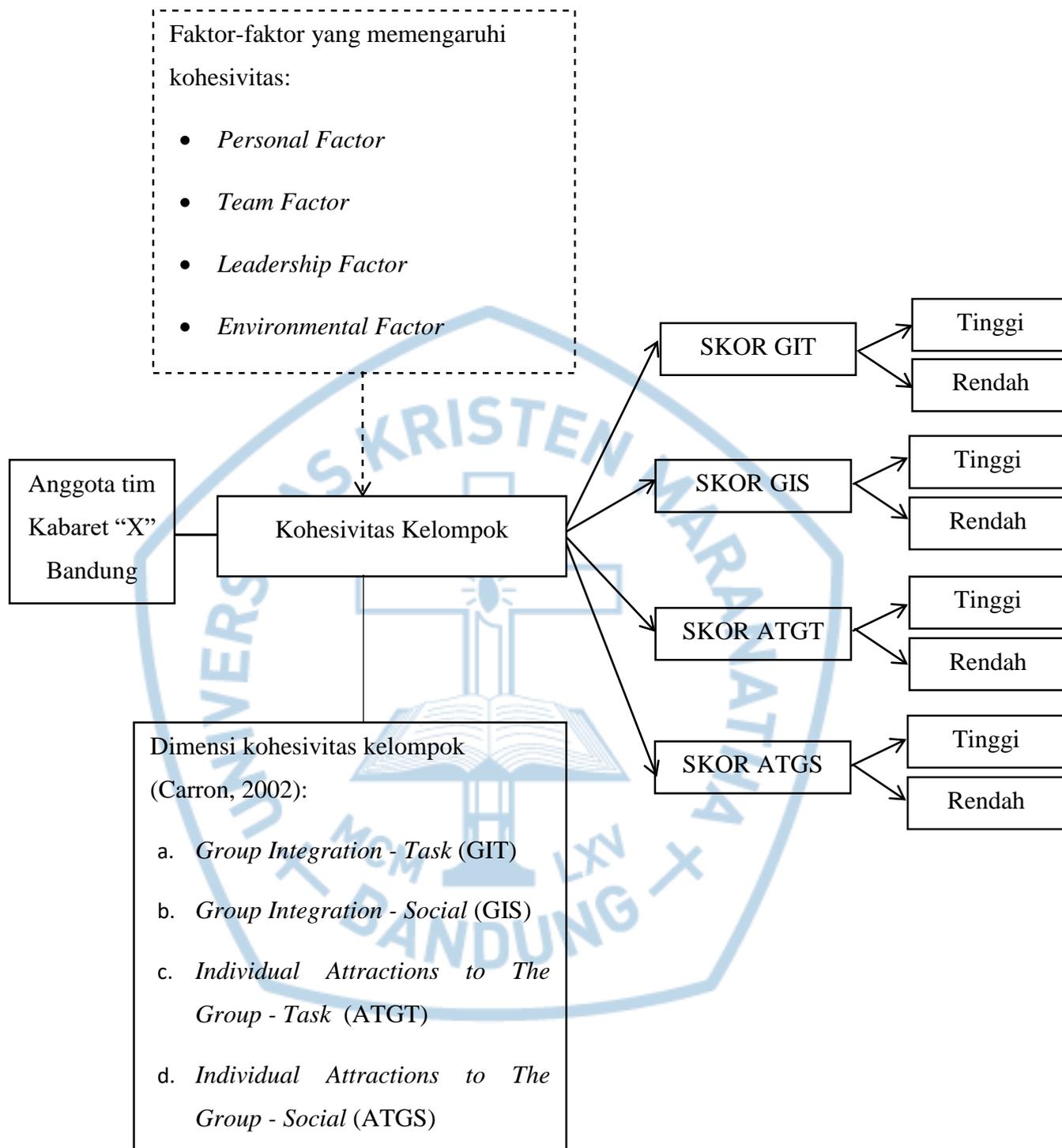
Dimensi keempat ialah *Individual Attractions to The Group - Social* yang merujuk pada persepsi individual anggota kelompok tentang keterlibatannya dalam aspek sosial kelompok tersebut. Anggota tim Kabaret “X” yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini menghayati bahwa dirinya tertarik secara sosial untuk melibatkan diri atau ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok. Anggota menikmati keberadaannya sebagai bagian dari kelompok karena terdapat interaksi sosial yang baik secara pribadi dengan kelompok. Anggota tim Kabaret “X” yang memiliki derajat rendah pada dimensi ini menghayati bahwa dirinya kurang tertarik secara sosial kepada kelompok sehingga anggota tersebut kurang menikmati keberadaannya di dalam kelompok.

Terdapat pula faktor-faktor yang memengaruhi kohesivitas yaitu *personal factor* yang terdiri atas *social loafing* dan *adherence behavior*. *Social loafing* merujuk pada menurunnya usaha individu ketika bekerja sama secara mandiri yang kemudian secara tidak langsung akan berpengaruh pada performa tim. Sedangkan *adherence behavior* berbicara mengenai kepatuhan, dimana anggota yang mempersepsi bahwa baik tim maupun dirinya memiliki kohesivitas yang tinggi, akan menunjukkan sikap patuh terhadap timnya. Selanjutnya adalah *team factor* yang terdiri atas *group norm*. *Group norm* menjelaskan mengenai standar perilaku yang diharapkan seluruh anggota kelompok di dalam tim, dimana interaksi antara norma kelompok yang positif dengan kohesivitas tim sangat penting guna menghasilkan performa kelompok yang optimal. Kemudian terdapat pula *leadership factor* yang menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan yang berbeda-beda akan berpengaruh pada dinamika tim karena dapat menimbulkan reaksi yang beraneka ragam pula. Faktor terakhir adalah *environmental factor* yang terdiri atas *team size*. *Team size* berbicara mengenai banyaknya anggota di dalam tim dan hal tersebut sangat relatif karena dalam sebuah penelitian, dijelaskan bahwa tim dengan anggota

sedang memiliki kohesivitas yang lebih baik daripada tim yang beranggotakan sedikit atau banyak.

Secara garis besar penjelasan mengenai dimensi kohesivitas tim Kabaret “X” dapat dilihat melalui bagan kerangka pikir berikut:





Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti berasumsi:

1. Anggota tim Kabaret “X” yang menghayati bahwa anggota-anggota tim secara keseluruhan bersatu dalam mengerjakan tugas-tugas untuk berusaha mencapai tujuan kelompok akan memiliki skor *Group Integration - Task* yang tinggi.
2. Anggota tim Kabaret “X” yang menghayati bahwa anggota-anggota tim secara keseluruhan kurang bersatu dalam melaksanakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan kelompok akan memiliki skor *Group Integration - Task* yang rendah.
3. Anggota tim Kabaret “X” yang menghayati bahwa anggota-anggota tim secara keseluruhan bersatu secara sosial akan memiliki skor *Group Integration - Social* yang tinggi.
4. Anggota tim Kabaret “X” yang menghayati bahwa anggota-anggota tim secara keseluruhan kurang bersatu secara sosial akan memiliki skor *Group Integration - Social* yang rendah.
5. Anggota tim Kabaret “X” yang menghayati bahwa dirinya tertarik untuk terlibat dan merasa nyaman saat mengerjakan tugas-tugas dalam mencapai tujuan kelompok akan memiliki skor *Individual Attractions to The Group - Task* yang tinggi.
6. Anggota tim Kabaret “X” yang menghayati bahwa dirinya kurang tertarik untuk terlibat sehingga merasa kurang nyaman mengerjakan tugas-tugas dalam berusaha mencapai tujuan kelompok akan memiliki skor *Individual Attractions to The Group - Task* yang rendah.
7. Anggota tim Kabaret “X” yang menghayati bahwa dirinya tertarik secara sosial untuk melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan kelompok dan menikmati keberadaannya di dalam kelompok akan memiliki skor *Individual Attractions to The Group - Social* yang tinggi.

8. Anggota tim Kabaret “X” yang menghayati bahwa dirinya kurang tertarik secara sosial untuk melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan kelompok dan kurang menikmati keberadaannya di dalam kelompok akan memiliki skor *Individual Attractions to The Group - Social* yang rendah.

